



Analisis Kebijakan Dan Problematika Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Negeri9 Tanjung Jabung Timur)

Ade Rizki Agustian

Universitas Islam Mamba'ul Ulum

ade07082003@gmail.com

Slamet Harianto

Universitas Islam Mamba'ul Ulum

slametalpasghani@gmail.com

Iwan Aprianto

Universitas Islam Mamba'ul Ulum

iwanapriantoa@gmail.com

M. Shoffa Saifillah AF

Universitas Islam Mamba'ul Ulum

ahmadmuhammad593@gmail.com

Dwi Laksana Pridatu

Universitas Islam Mamba'ul Ulum

dwilaksanapridatu4@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
26-12-2025	12-01-2026	01-02-2026

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in Indonesian schools, especially in SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur, has experienced significant policy developments since the independence era, supported by regulations such as Law No. 20 of 2003 and Regulation of the Minister of Religious Affairs No. 16 of 2010. However, various internal (teacher competence, memorization-oriented curriculum) and external (parental support, infrastructure) problems hinder the achievement of PAI's goals in shaping Muslim personalities with noble morals. This study analyzes the definition, basis (Al-Qur'an, Hadith, UUD 1945), scope of PAI (Aqidah, Fiqh, Al-Qur'an, etc.), as well as solutions such as a partial approach, optimization of the affective domain (halaqah, short-term Islamic boarding school), and religious climate. The qualitative descriptive method is based on literature studies. The results of this study say that Islamic religious education is a conscious and planned effort in preparing students to know, understand, live, to believe, be pious, and have noble morals. The foundation of Islamic Religious Education is the Quran and Hadith. The goal of Islamic Religious Education is to cultivate religious individuals, meaning individuals capable of practicing Islamic teachings well and perfectly, so that these are reflected in their attitudes and actions throughout their lives. The scope of Islamic Religious Education encompasses harmony, alignment, and balance between the relationship between humans and God Almighty and their relationships with other humans. In the implementation of Islamic Religious Education in schools, numerous problems arise. These problems can be related to both internal and external issues. Among the solutions offered to address the challenges of Islamic Religious Education in schools are a partial approach, optimizing the role of the affective domain, and creating a religious climate within the educational environment.

Keywords: Policy, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur, mengalami perkembangan kebijakan signifikan sejak era kemerdekaan, didukung oleh regulasi seperti UU No. 20 Tahun 2003 dan Permenag No. 16 Tahun 2010. Namun, berbagai problematika internal (kompetensi guru, kurikulum hafalan-oriented) dan eksternal (dukungan orang tua, sarana prasarana) menghambat pencapaian tujuan PAI dalam membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak mulia. Penelitian ini menganalisis pengertian, dasar (Al-Qur'an, Hadits, UUD 1945), ruang lingkup PAI (Aqidah, Fiqih, Al-Qur'an, dll.), serta solusi seperti pendekatan parsial, optimalisasi ranah afektif (halaqah, pesantren kilat), dan iklim religius. Metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama yang berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika-problematika. Berbagai problematika yang muncul, bisa berkenaan dengan masalah yang bersifat internal, maupun eksternal. Diantara solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam di sekolah adalah melalui pendekatan parsial, mengoptimalkan peranan ranah afektif dan menciptakan iklim religius di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Kebijakan, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun moral. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, PAI telah diajarkan di sekolah-sekolah negeri dengan status yang terus berkembang, mulai dari bersifat fakultatif hingga menjadi mata pelajaran wajib setelah dikeluarkannya TAP MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 dan diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pelaksanaan Pendidikan Agama pada umumnya serta Pendidikan Agama Islam pada khususnya di sekolah-sekolah umum tersebut semakin kokoh oleh berbagai terbitnya perundang-undangan selanjutnya, hingga lahirnya UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik.¹ Dan diikuti dengan lahirnya peraturan-peraturan selanjutnya sampai dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

¹ Ketika UU nomor 20 Tahun 2003 akan disahkan, banyak sekali protes yang diluncurkan, terutama berkenaan dengan pasal 12 ayat 1(a) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Keberatan terutama disuarakan oleh para pengelola pendidikan swasta (Katolik/Kristen) dengan alasan mempertahankan ciri khas sekolah.

Dengan makin kuatnya posisi Pendidikan Agama Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia setelah mengalami masa pergulatan yang sangat panjang, tentunya secara ideal telah menunjukkan hasil yang signifikan dan tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai yaitu pendidikan jasmani, pendidikan akal dan pendidikan akhlak.² Namun di dalam kenyataan di lapangan, banyak sekali problematika yang muncul sehingga berakibat tidak maksimalnya pendidikan Agama Islam di sekolah, baik di tingkat SD, SMP, SMA dan SMK.

Di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur, PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian Islami. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI belum sepenuhnya mencapai tujuan tersebut. Berbagai problematika, seperti keterbatasan kompetensi guru, metode pembelajaran yang kurang variatif, rendahnya minat peserta didik, serta minimnya dukungan lingkungan, menjadi tantangan serius dalam implementasi PAI.

Ada sebuah gagasan besar mengapa pendidikan agama diposisikan begitu penting dalam konteks pembinaan dan pengembangan SDM bangsa, yakni disamping mewujudkan misi keseimbangan antara pembinaan akal dan kalbu agar menjadi orang yang selamat dunia akhirat sebagaimana dipesankan dalam ajaran agama, kekuatan spritual yang dilandasi keagamaan akan menjadi daya dukung kekuatan dalam mewujudkan berbagai perubahan yang membawa perbaikan bagi bangsa ke depan.³

Pendidikan pada umumnya merupakan masalah yang tidak pernah selesai (unfinished agenda), dimana pendidikan selalu menjadi pembicaraan yang hangat dan tidak pernah memuaskan baik bagi negara miskin, berkembang maupun negara yang sudah maju. Hal ini menurut Ahmad Tafsir didasari karena manusia secara fitrah menginginkan yang lebih baik, teori pendidikan selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat dan berubahnya pengaruh pandangan hidup.⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, dan peraturan perundang-undangan yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, dilakukan observasi lapangan terbatas serta wawancara pendahuluan dengan guru PAI di wilayah Tanjung Jabung Timur. Teknik analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

² Muhammad Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.117-119

³ Dede Rosyadah, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, Percetakan PT. Kharisma Putra Utama, 2017, h, 46

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Rosdakarya, 2010, hlm.43.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai bagaimana kebijakan problematika pendidikan Islam diterapkan, dan bagaimana strategi pengelolaan yang ideal dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan analisis yang kaya, mendalam, dan relevan untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Sebelum membahas mengenai problematika pendidikan agama Islam di sekolah dan solusinya, maka perlu untuk dibahas tentang pengertian Pendidikan Agama Islam. Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan apa pengertian dari sebuah pendidikan. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.

Di antara pengertian pendidikan dari segi terminology adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁵

UNESCO telah merumuskan bahwa hakikat pendidikan itu setidaknya ada empat; *Pertama, how to know*, di sini terjadi proses pentransferan ilmu dari pendidik kepada si terdidik. *Kedua, how to do*, bagaimana seseorang berbuat setelah dia tahu. *Ketiga, how to be*, ke arah mana peserta didik ingin dibawa. *Keempat, how to live together*, hidup bersama secara harmonis di tengah dunia yang multikultural.⁶

Adapun istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu:⁷

1. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah. Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam atau nilai-nilai Islam agar menjadi *way*

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.35

⁷ Drs. Muhaimin, MA. et. al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2004, hlm 29-30

of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

2. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, meupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan ber akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang menjadikan Islam sebagai sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam mencakup Al-qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada umat manusia,⁸ dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya,⁹ kehadirannya sebagai petunjuk tidak menjadikannya sebagai satu-satunya alternatif bagi manusia tapi menempatkannya sebagai motivator, agar manusia dapat berpacu secara positif dalam kehidupannya, oleh karena itu wajarlah berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dari segala sektor kehidupan. Dengan demikian ditemukan ayat-ayat al-qur'an yang berbicara tentang banyak hal yang melengkapi sektor kehidupan manusia.¹⁰ Baik petunjuk yang bersifat global maupun yang sudah terperinci,

⁸. Lihat QS. Al-Baqarah (2) : 2 & 185.

⁹ . Lihat QS. Hud (11) : 61

¹⁰ . Ayat-ayat yang dimaksud misalnya, berbicara tentang politik QS. Ali Imran (3) 159, QS. Al- Qalam (68): 36-41; Ekonomi QS. al-taubah (9): 297; Seni QS. al-muzammil (73):4; Hukum QS. al- Nisa (4): 3, Ilmu pengetahuan QS. al-mujadalah: 11), informasi tentang kehidupan akhirat QS. al- Kahfi (18):49, serta ayat-ayat lain sesuai term yang menjadi fokus kajiannya.

dimana keduanya memerlukan penerimaan imani, disamping memerlukan pendekatan aqli sebagai upaya untuk menfungsikan segala hal yang mengantar manusia kepada tujuan hidup yang lebih baik, termasuk usaha peningkatan pendidikannya.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al- Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 2, Serta al-Hadits yang merupakan sabda Nabi Muhammad saww. Selain dari dua dasar yang paling utama tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita khususnya seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi, Negara berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya. Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
2. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
3. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Di samping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu diingat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup

bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat selain itu Pendidikan Islam juga mempunyai fungsi secara umum yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, peranan ini berkaitan dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat dan peradaban, dengan kata lain, nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri. Adapun nilai-nilai yang dipindahkan ialah nilai-nilai yang diambil dari 5 sumber, yaitu: Al-Qur'an, Sunah Nabi, Qiyas, Kemaslahatan umum, dan kesepakatan atau Ijma' ulama, dan cendekiawan Islam yang dianggap sesuai dengan sumber dasar, yaitu Al-Qur'an dan Sunah Nabi.
4. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.

Jika kita cermati dari arti dan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas maka, tentunya dapat diketahui bahwa pendidikan Agama Islam tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.

Nabi mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan para sahabatnya, dan seterusnya mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Dalam konteks ini sangat jelas adanya pola yang sejalan dengan system keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Persoalan Sunnah nabi sebagai pengejawantahan nilai-nilai Qur'any merupakan warisan yang tidak lagi diragukan keabsahannya dalam mengatur manusia paripurna. Yang tentu keduanya sebagai dasar pokok. Sebagaimana sabdanya:

Artinya:

“Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang tidak akan menyesatkanmu selama-lamanya, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah rasulullah”¹¹

Sejalan dengan nash al-quran yang telah dikemukakan, khususnya tentang pola pembinaan, pendidikan yang paripurna (insan kamil), diawali di lingkungan keluarga. Betapa

¹¹.Imam Malik bin Anas, *al-Muwathta'*, (Juz II, Cet.III, Caro: Dar al-Hadist, th 1997 M/1418 H), h. 686.

besar pengaruh lingkungan dan pendidikan terhadap perkembangan anak, ini dapat dipahami dari hadis Rasulullah saw, yang berbunyi:

Artinya:

"Tiap-tiap bayi dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nahsrani, atau Majusi".¹²

Jika kita cermati dari arti dan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas maka, tentunya dapat diketahui bahwa pendidikan Agama Islam tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.

Nabi telah mengajarkan untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi, kita dapat melihat bahwa Pendidikan Agama Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan berwujud dalam amal perbuatan, baik dalam segi keperluan diri sendiri maupun orang lain, pada segi lainnya, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan amal dan pendidikan iman, dan karena isi dari Pendidikan Agama Islam adalah tentang sikap dan tingkah laku pribadi di masyarakat, maka Pendidikan Agama Islam bukan hanya pendidikan yang berlaku secara individu saja tetapi juga menjadi pendidikan masyarakat.

Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah: (a) Ilmu Tauhid / Keimanan, (b) Ilmu Fiqih, (c) Al-Qur'an, (d) Al-Hadist, (e) Akhlak dan (f) Tarikh Islam.¹³ Sementara apabila dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran Al-Quran

¹² Imam Malik bin Anas, *al-Muwaththa'*, (Juz II, Cet.III, Caro: Dar al-Hadist, th 1997 M/1418 H), h. 686.

¹³ Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), h. 48

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

2. Pengajaran Al-Hadits

Pengajaran Al-Hadits adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Hadits dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam Al-Hadits. Akan tetapi dalam prakteknya hanya hadits-hadits tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

3. Pengajaran keimanan (Aqidah)

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

4. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

5. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Problematik Pendidikan Islam

Diantara faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar:

1. Internal: fisiologi dan psikologi

Psikologi: minat, bakat, kecerdasan dan motivasi.

2. Eksternal : lingkungan dan instrumen

a. Lingkungan : sosial dan alam

b. Instrumen : kurikulum, sarana dan prasarana, guru.¹⁴

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika-problematika. Berbagai problematika yang muncul, bisa berkenaan dengan masalah yang bersifat internal, maupun eksternal. Yang berkaitan dengan internal sekolah, misalnya guru yang belum berkompeten, maupun sarana prasarana yang tidak mendukung.

Sedangkan permasalahan dari eksternal, bisa datang dari kurangnya dukungan masyarakat (orang tua murid), ataupun kurangnya dukungan dari pemerintah daerah setempat. Untuk mempermudah pemaparan, maka berikut akan ditampilkan problematika-problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah beserta solusi yang ditawarkan, dilihat dari berbagai sisi:

1. Manajemen sekolah (peranan kepala sekolah dan guru selain guru agama)
Permasalahan dalam manajemen: Kurang aktifnya kepala sekolah dan guru selain guru agama dalam memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang memadai untuk peserta didik. Solusi yang ditawarkan adalah:
 - a. Menyardarkan pihak manajemen tentang pentingnya memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang memadai untuk peserta didik.
 - b. Menyardarkan pihak manajemen tentang kewajiban memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang memadai untuk peserta didik.
2. Kompetensi Tenaga pendidik
Permasalahan dalam hal tenaga pendidik:
 - a) Kurangnya keteladanan
 - b) Kurangnya kemampuan menguasai materi
 - c) Kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas
 - d) Kurangnya rasa tanggung jawab
 - e) Evaluasi hanya berorientasi terhadap penilaian kognitif Solusi yang ditawarkan adalah:
 - f) Menggalakkan program-program peningkatan kemampuan guru seperti pemberian beasiswa untuk melanjutkan studi, melaksanakan diklat-diklat dan lain-lain.
3. Evaluasi mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁵
4. Peserta didik
Permasalahan yang ada pada peserta didik:
 - a. Kurangnya minat belajar agama
 - b. Adanya perbedaan tingkat pemahaman, pengamalan serta penghayatan nilai agama di

¹⁴ Haidar, *Pemberdayaan...*, h. 68

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), H.39

antara peserta didik.¹⁶

- c. Solusiyang ditawarkan adalah Semua pihak (stakeholder) berusaha menyadarkan peserta didik akan pentingnya belajar agama Islam.
 - d. Pemisahan peserta didik dan mengelompokkan mereka berdasarkan tingkat kemampuan yang sama.
5. Dukungan orang tua

Permasalahan yang berkaitandengan orang tua diantaranya adalah kurangnya rasa tanggungjawab dan kepedulian terhadap pendidikan agama anaknya. Adapun solusiyang ditawarkan adalah pihak sekolah sering mengajak POM (persatuan orangtua murid) dalam membahas problematika pendidikan agama di sekolah.

6. Sarana dan prasarana Di antara permasalahan dalam bidang sarana dan prasarana adalah:

- a) Kurang lengkapnya sarana dan prasarana.
- b) Kurangnya rasa tanggungjawab dan loyalitas civitas akademik dalam merawat dan menjaga asset dan sarpras sekolah. Diantara solusiyang ditawarkan adalah:
 - a) Pemberdayaan semua pihak terkait (stakeholder) untuk ikut menanggulangi kekurangan sarana dan prasarana di sekolah.
 - b) Pemberianarahan yang berkesinambungan kepada seluruh civitas akademik dalam hal perawatan asset.
 - c) Adanya aturan pengelolaan asset yang lengkap dan terlaksana dengan baik.

Islam tidak hanya bermasalah pada jumlah dana, tetapi juga pada sistem manajemen internal yang belum profesional, kurang terdigitalisasi, dan belum berorientasi jangka panjang.¹⁷

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur menghadapi berbagai problematika internal dan eksternal. Namun, melalui kebijakan yang tepat, peningkatan kompetensi guru, integrasi nilai-nilai Islam, serta penciptaan iklim religius, PAI dapat dioptimalkan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka 2025. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama yang berarti manusia yang mampu melaksanakan

¹⁶ *Ibid.*, h.37

¹⁷ Rohman Jauhari, "Penguatan SOP keuangan dan peran unit pengawasan internal di madrasah," *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan Islam*, 6(2), 2022, hlm. 9.

ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika-problematika. Berbagai problematika yang muncul, bisa berkenaan dengan masalah yang bersifat internal, maupun eksternal. Diantara solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam di sekolah adalah melalui pendekatan parsial, mengoptimalkan peranan ranah afektif dan menciptakan iklim religius di lingkungan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para dosen, peneliti, dan akademisi yang karyanya menjadi rujukan penting dalam memperkaya analisis mengenai kebijakan, problematik, pendidikan Islam. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga saya berikan kepada lembaga pendidikan dan para pendidik yang menjadi sumber inspirasi serta contoh nyata dalam memahami dinamika pengelolaan keuangan pendidikan Islam di lapangan. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada PUTAT: Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Al-Quran dan Terjemahnya (2019) Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2007
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Muhaimin, 2006, Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad Kholid Fathoni, Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma baru), Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Departemen Agama, 2005
- Salim, Muhammad Haitami, Studi Ilmu Pendidikan Islam, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jenderal

Pendidikan Islam – Departemen Agama RI, 2006,

Zuhairini dan Abdul Ghafir, Metodologi Pendidikan Agama Islam. Malang: UM Press, 2004